

Implementation of the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Waste Management Site (TPS) Program; Case Study of Sedatigede Village, Sedati Sidoarjo Subdistrict [Implementasi Program Tempat Pengelolahan Sampah (TPS) 3R (Reduce, Reuse, Recycle); Studi Kasus Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Sidoarjo]

Adinda Binuuril Qur'an Al-Haq¹⁾, Hendra Sukmana^{*2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the implementation of waste management at BUMDes Berdikari Abadi in the TPS 3R program in Sedatigede Village. The research methodology used in this study is qualitative. The results of the study indicate that there are four factors that influence the implementation of waste management of the TPS 3R Program at BUMDes Berdikari Abadi in Sedatigede Village. These factors are: a) Communication: The Head of BUMDes held socialization to the community about the TPS 3R Berdikari Abadi program. b) Resources: Although the existing resources and staff are sufficient to assist in waste management, there is still a lack of funds, and the facilities and infrastructure of TPS 3R are still inadequate. c) Disposition: This waste management program is running well. TPS 3R managers and personnel have carried out their duties and obligations well in accordance with established procedures. d) Bureaucratic structure, standard operating procedures (SOPs) have been established in accordance with established provisions. Waste management is running well, with each party carrying out its responsibilities in accordance with laws and regulations.

Keywords - Implementation, Waste Management, TPS 3R

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengelolaan sampah pada BUMDes Berdikari Abadi dalam program TPS 3R di Desa Sedatigede. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan sampah Program TPS 3R pada BUMDes Berdikari Abadi di Desa Sedatigede. Faktor-faktor tersebut adalah: a) Komunikasi: Kepala BUMDes menyelenggarakan sosialisasi kepada masyarakat tentang program TPS 3R Berdikari Abadi. b) Sumberdaya: Meskipun sumber daya dan staf yang ada sudah cukup untuk membantu pengelolaan sampah, namun masih terdapat kekurangan dana, serta sarana dan prasarana TPS 3R masih belum memadai. c) Disposisi: Program pengelolaan sampah ini berjalan dengan baik. Pengelola dan personel TPS 3R telah melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. d) Struktur birokrasi, prosedur operasi standar (SOP) telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Pengelolaan sampah berjalan dengan baik, dengan masing-masing pihak melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kata Kunci - Implementasi, Pengelolaan Sampah, TPS 3R

I. PENDAHULUAN

Sampah adalah benda atau barang yang sudah tidak terpakai lagi dan tidak berguna lagi karena aktivitas alam maupun manusia. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti rumah, pertanian, tempat kerja, bisnis, rumah sakit, dan pasar [1]. Sampah masih menjadi masalah yang signifikan dan pengelolaannya sulit dilakukan di hampir setiap kota di Indonesia. Secara umum, sampah disebut sebagai limbah. Sampah organik dan anorganik adalah dua kategori yang menjadi dasar pemisahan sampah. Sisa makanan dan sampah organik lainnya adalah contoh sampah yang dapat terurai, tetapi sampah anorganik seperti plastik tidak mudah terurai. Sampah organik dalam jumlah besar biasanya dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan sering dibakar, yang dapat mencemari ekosistem setempat [2].

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi masyarakat saat ini adalah pengelolaan sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat seiring dengan kemajuan ekonomi dan pertambahan jumlah penduduk. Penumpukan sampah ini dapat mengakibatkan sejumlah masalah besar, mulai dari pencemaran lingkungan hingga ancaman terhadap kesehatan masyarakat, jika tidak dikelola dengan baik. Setiap kota atau dusun memiliki cara penanganan sampah yang unik. Sementara beberapa daerah terus menghasilkan volume sampah yang signifikan, daerah lain telah

berhasil mengolah sampah hingga residunya dapat diabaikan atau bahkan tidak ada sama sekali. Setiap dusun atau kota memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, dan perbedaan ini menunjukkan seberapa baik pengelolaan sampah di setiap daerah. Masyarakat Desa Sedatigede yang berpenduduk 11.455 jiwa dan terletak di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, bertindak cepat untuk mengatasi masalah sampah. Pemerintah desa mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengurangi dampak buruk dari sampah yang tidak ditangani dengan baik dan untuk menciptakan peluang baru dalam industri pengelolaan sampah, karena sampah merupakan sumber banyak penyakit.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa undang-undang ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemerintah daerah untuk mengelola sampah. Landasan hukum formal yang menjelaskan pembagian tanggung jawab dan fungsi di antara para pihak terkait dalam pengelolaan sampah, dari tingkat federal hingga tingkat lokal, diperkuat oleh undang-undang ini. Pemerintah mengembangkan TPS berdasarkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk mengurangi jumlah sampah yang terus bertambah. TPS 3R berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pemrosesan sampah regional. Banyak inisiatif untuk meminimalkan sampah dan meningkatkan pengelolaan sampah didasarkan pada prinsip 3R [3]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah memuat peraturan yang tepat untuk kebijakan dan strategi pengendalian sampah domestik dan sampah sejenis rumah tangga. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017, yang mengatur Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, memiliki peraturan turunan yang berasal dari undang-undang ini. Baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, strategi ini diimplementasikan secara penuh di seluruh wilayah administrasi [4].

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga didorong oleh undang-undang nasional yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di wilayah pemukiman, yang diatur oleh Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Keterlibatan ini meliputi pengelolaan sampah, yang melibatkan pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir, serta pengurangan sampah (melalui pembatasan, penggunaan kembali, dan daur ulang) [5]. Salah satu cara untuk meningkatkan pengelolaan sampah di Desa SedatiGede adalah melalui pendirian TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle). Jumlah penduduk Desa SedatiGede yang berada di Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 11.455 jiwa. Pemerintah Desa SedatiGede berdedikasi untuk menyelesaikan masalah sampah di masyarakatnya, sama seperti pemerintah yang lebih tinggi. Dengan tujuan utama agar Desa SedatiGede dapat mandiri di bidang ini, pemerintah desa memberikan penekanan khusus pada pengolahan sampah. Pemerintah desa saat ini terlibat dalam pengelolaan sampah melalui sejumlah langkah nyata, termasuk pembentukan unit BUMDes yang didedikasikan untuk pengolahan sampah. Kedua, mendidik masyarakat tentang cara menangani dan mengolah sampah.

Selain itu, Pemerintah Desa Sedatigede juga aktif menangani masalah sampah di masyarakat. Desa Sedatigede juga harus berhadapan dengan sampah dari warung, tempat kerja, dan rumah makan, selain sampah rumah tangga. Sampah-sampah ini dapat menumpuk dan mencemari lingkungan jika tidak diangkut secara teratur. Masalah sampah di desa ini mulai membaik setelah adanya TPS 3R. Di bawah arahan BUMDes, sejumlah pengurus mengawasi dan mengarahkan TPS 3R. Program pengelolaan sampah TPS 3R dilaksanakan melalui sejumlah proses, seperti pengumpulan dan pemilahan sampah. Petugas pengumpul sampah memulai proses di TPS 3R Sedatigede dengan mengambil sampah dari setiap rumah setiap dua hari. Sampah kemudian dipilah berdasarkan jenisnya di TPS 3R, sampah non-organik didaur ulang, sampah yang tidak dapat diolah dibakar, dan sisa sampah dimuat ke truk dan dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Warga Sedatigede harus memilah sampah mereka sebelum diangkut oleh petugas untuk mengurangi dampak sampah. Petugas di TPS 3R akan merasa lebih mudah membedakan antara bahan yang dapat didaur ulang dan yang tidak dapat didaur ulang. Sampah dapat diolah menjadi barang berharga jika dikelola dengan baik, meskipun sering dianggap berbahaya.

Tabel 1. Data Rekap jumlah Volume Sampah di TPS 3R Berdikari Abadi Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

No.	Tahun	Sampah Masuk	Sampah Terpilah	Sampah ke TPA	Sampah Sisa/Dibakar
1.	2021	4.750 Ton	2.518 Ton	1.472 Ton	760 Ton
2.	2022	4.500 Ton	2.407 Ton	1.475 Ton	618 Ton
3.	2023	3.850 Ton	334 Ton	2.184 Ton	1.332 Ton
4.	2024-September	3.300 Ton	322 Ton	1.548 Ton	1.430 Ton

Sumber : Diolah dari BUMDes Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sedatigede setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Data tersebut menggambarkan banyaknya sampah yang masuk ke TPS 3R Desa Sedatigede setiap tahunnya. Sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang

terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan justru mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Masyarakat sudah mulai menerapkan kebiasaan seperti melakukan daur ulang dan mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Selain itu, masih adanya kebiasaan masyarakat untuk membakar sampah rumah tangga di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu, jumlah sisa sampah yang belum diolah masih cukup banyak, yang disebabkan oleh terbatasnya peralatan yang ada di TPS 3R Sedatigede. Akibat keterbatasan tersebut, sampah organik yang seharusnya diolah menjadi kompos tidak dapat diolah dengan baik, sehingga pada akhirnya banyak sampah yang terbakar.

Hasil penelitian Yusrival (2023) dengan judul “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) Bukit Asri Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba” menunjukkan bahwa implementasi kebijakan di TPS secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan: (1) Perilaku hubungan organisasi TPS Bukit Asri telah terimplementasi melalui pengembangan kerjasama, pengabdian, dan koordinasi dengan Dinas Tata Ruang Kabupaten Bulukumba. (2) Tindakan pelaksana bawah juga telah efektif dalam menangani pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari tiga hal, yaitu profesionalisme pengelola TPS, etos kerja, dan pengendalian organisasi. (3) Masyarakat sebagai kelompok sasaran memberikan respon positif dan mendukung upaya pengelolaan sampah TPS Bukit Asri karena masyarakat perkotaan, khususnya yang berada di wilayah padat penduduk, dinilai sangat diuntungkan [6].

Kedua, hasil penelitian Nanik Eprianti dkk. yang berjudul “Analisis Implementasi 3R dalam Pengelolaan Sampah”. (2021) menunjukkan bahwa pengolahan sampah dengan menerapkan 3R dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien. Sampah organik apabila diolah dengan benar oleh masyarakat dapat dijadikan kompos atau pupuk, sedangkan sampah anorganik dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis yang dapat membantu ibu rumah tangga mendapatkan penghasilan tambahan [7].

Ketiga, makalah Dila Dwiva Kusumah Wardani dkk. “Sosialisasi Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R untuk Meminimalkan Sampah Rumah Tangga” tahun 2024 merinci... Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Perumahan Abdi Negara terhadap kebersihan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga, meningkat akibat adanya sosialisasi pengelolaan sampah dengan konsep 3R. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perbedaan sampah organik dan anorganik, meningkatnya keinginan untuk mengolah sampah plastik menjadi batu bata ramah lingkungan, dan meningkatnya minat untuk mengolah sampah plastik menjadi keset dan menjadikannya peluang usaha. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah akan membantu masyarakat mengelola sampahnya sendiri dan berhenti membuangnya ke selokan [8].

Berdasarkan pengamatan di lapangan, TPS 3R Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, mengalami sejumlah kendala dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Pertama, pengelolaan sampah belum dapat berjalan secara optimal karena sarana dan prasarana TPS masih belum memadai, terutama dari sisi teknologi yang masih dalam tahap awal. Misalnya, keterbatasan teknologi menyebabkan sampah organik tidak dapat diolah menjadi pupuk. Akibatnya, sampah yang tidak dapat diolah dibakar sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran udara. Kedua, Pemerintah Desa hanya menyediakan anggaran yang kecil. Anggaran yang diberikan masih kurang sehingga pengelolaan TPS 3R belum dapat dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh. Ketiga, sebagian warga Desa Sedatigede masih membakar sampahnya sendiri sehingga tidak membuang sampah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh TPS 3R. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang pentingnya mematuhi program pengelolaan sampah yang telah ditetapkan.

Peneliti memilih untuk menerapkan teori implementasi kebijakan berdasarkan temuan observasi lapangan. Menurut Edward III, ada empat faktor utama yang memengaruhi seberapa baik kebijakan diimplementasikan. Yang pertama adalah komunikasi, yang ia definisikan sebagai proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran kebijakan sesuai dengan harapan, para pelaku kebijakan harus diberi informasi tentang kebijakan publik sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana mempersiapkan implementasinya. Kedua, Edward III menegaskan bahwa pertimbangan sumber daya sangat penting untuk pelaksanaan kebijakan. Sumber daya manusia, keuangan, peralatan, dan wewenang adalah beberapa contoh sumber daya ini. Ketiga, disposisi, yang didefinisikan Edward III sebagai kemauan, keinginan, dan kecenderungan pelaku kebijakan untuk mengimplementasikan kebijakan secara serius guna mencapai tujuan kebijakan. Menurut Edward III, agar implementasi kebijakan berhasil dan efisien, para pelaksana harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan serta motivasi untuk melakukannya. Terakhir, implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh struktur birokrasi. Akibat dari inefisiensi struktur birokrasi, implementasi kebijakan mungkin masih belum efektif. Dua ciri birokrasi adalah fragmentasi dan Standard Operating Procedure (SOP) [9].

II. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif dengan kecenderungan analisis dikenal sebagai penelitian kualitatif. Menggunakan landasan teori sebagai kerangka kerja dan/atau dukungan

untuk menyelaraskan dengan data empiris, penelitian kualitatif sering menyoroti perspektif, metodologi, dan signifikansi subjek. Memahami data yang dihasilkan oleh survei lapangan merupakan tujuan penelitian kualitatif [10]. Menganalisis implementasi Program TPS 3R di Desa SedatiGede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan tujuan utama penelitian ini. Program Fasilitas Pengolahan Sampah yang berbasis Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) digunakan di BUMDes Berdikari Abadi, Desa SedatiGede, Kabupaten Sidoarjo. Adapun narasumber yang dipilih untuk melakukan wawancara menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung dalam program TPS 3R yang terdiri dari Kepala BUMDes, Kepala Operasional BUMDes, Administrasi BUMDes, Kepala Desa, dan Masyarakat pengguna TPS 3R Desa Sedatigede. Baik data primer maupun sekunder digunakan sebagai sumber data. Data primer mencakup informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber seperti wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian. Jurnal dan media merupakan contoh sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Tiga metode utama digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Tempat Pengelolahan Sampah TPS 3R di Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Sidoarjo

Di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Berdikari Abadi tengah melaksanakan Program Fasilitas Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai implementasi pengelolaan sampah BUMDes Berdikari Abadi dalam program 3R TPS. Penulis menerapkan teori implementasi George Edward III untuk memahami implementasi Program Pengelolaan Sampah 3R TPS di Desa Sedatigede. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

A. Komunikasi

Kata "komunikasi" yang berarti "pemberitahuan" atau "pertukaran ide" berasal dari bahasa Latin. Komunikasi adalah penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain dengan tujuan tertentu. Komunikasi yang efektif, jelas, dan mudah dipahami sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan dan dapat dipahami oleh pelaksana. Dalam pelaksanaan program Tempat Pemrosesan Sampah (TPS) 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Berdikari Abadi di Desa SedatiGede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, komunikasi juga sangat dibutuhkan. Melalui program ini, masyarakat dapat terbantu dalam berkomunikasi melalui edukasi pengelolaan TPS 3R. Perangkat Desa, Ketua RT dan RW, Ketua BUMDes, dan warga sekitar hadir dalam sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa SedatiGede. Selaku Ketua BUMDes SedatiGede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Bapak Khusaimi yang ditemui diwawancara menyampaikan keterangan sebagai berikut. Demikian yang disampaikan. *“Ketua RW dan Ketua RT yang juga tergabung dalam grup WhatsApp tersebut melakukan sosialisasi kepada setiap warga Desa SedatiGede. Bersama Kepala BUMDes, Kepala Desa meminta mereka untuk mewakili dalam sosialisasi tersebut. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada warga tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah. Agar warga dapat memilah sampah sesuai jenisnya, Ketua RW dan Ketua RT memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajak warganya untuk ikut serta dalam program BUMDes. Hal ini akan memudahkan dalam proses pemilahan sampah di TPS 3R”* (wawancara 18 September 2024). Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai media dalam rangka menjalankan kebijakan pelaksanaan program TPA 3R Berdikari Abadi di Desa SedatiGede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan utama sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang lebih baik melalui pemilahan sampah. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Praktik pembuangan sampah di masyarakat telah berubah akibat adanya sosialisasi seputar TPS 3R dan pengelolaan sampah yang tepat. Edukasi pengelolaan sampah diberikan kepada masyarakat. Seluruh warga di setiap RT di Desa SedatiGede menjadi komunikator dalam komunikasi ini, sedangkan BUMDes sebagai pengelola TPS 3R menjadi komunikatornya.



Gambar 1. Sosialisasi Pengelolaan TPS 3R Sedatigede

Sumber : TPS 3R Sedatigede

Diharapkan permasalahan pengelolaan sampah di Desa Sedatigede dapat dikelola secara berkelanjutan dan terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan dari proses pelaksanaan, sesuai dengan teori pelaksanaan Edward III. Sosialisasi program pengolahan sampah TPS 3R telah dilakukan di lapangan oleh Desa Sedatigede, dimana pemerintah desa telah memaparkan tentang manfaat program dan pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan penyampaian penjelasan yang efektif tersebut, keterlibatan dan pemahaman masyarakat pun meningkat. Dalam melaksanakan program ini, Kepala Desa dan Pengurus BUMDes Berdikari Abadi berupaya untuk memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang Tempat Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwiva et al. (2024) yang menekankan bahwa sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, Sosialisasi yang dilakukan oleh BUMDes bersama perangkat desa juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yusrival et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TPS tidak terlepas dari komunikasi yang baik dan koordinasi antarinstansi dalam mendorong partisipasi masyarakat.

B. Sumberdaya

Agar proses pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan pengelolaan sumber daya secara cermat, terencana, dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai sumber, baik sumber daya anggaran (SDA), sumber daya manusia (SDM), maupun sarana dan prasarana pendukung (Lestari & Kamaruddin, 2023). Inisiatif Fasilitas Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Berdikari Abadi di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, sangat bergantung pada sumber daya. Pemenuhan kriteria tersebut sangat penting bagi keberhasilan program TPS 3R dan tercapainya tujuan program.

Dari hasil perbincangan dengan Bapak Nur Affandi, Direktur Operasional BUMDes Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, terungkap fakta berikut. *“Ada delapan belas petugas pengumpul sampah atau pemulung di Tempat Pemrosesan Sampah (TPS) yang ditempatkan sesuai zonasi pengangkutan sampah masing-masing,”* jelasnya. Selanjutnya, Bapak Rahman Am bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh petugas pemulung. Beliau dibantu oleh seorang warga Sedatigede yang bertugas sebagai koordinator operator mesin dan satu orang lagi yang bertugas sebagai koordinator pemilahan sampah terkait kuantitas pendataan ulang sampah dan perawatan mesin. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, proses yang terkoordinasi dengan baik, serta kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, TPS 3R mampu beroperasi secara efisien dan mencapai keberhasilan program.” (Wawancara 18 September 2024). Sumber daya yang ada cukup memadai untuk mendukung kegiatan TPS di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, sebagai bagian dari inisiatif Fasilitas Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Berdikari Abadi. Para pelaksana memiliki komitmen yang besar untuk terus meningkatkan kompetensinya. Dengan memanfaatkan potensi dan mengatasi kendala sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang tersedia, tujuan akhir dari upaya ini adalah agar TPS 3R Desa Sedatigede dapat beroperasi secara mandiri dan optimal. Tabel 2 di bawah ini mencantumkan pegawai sebagai penggeledek sampah di fasilitas pengolahan sampah 3R Sedatigede.

Tabel 2. Data Sumber Daya Manusia sebagai Penggeledek di TPS 3R Desa Sedatigede

No	Nama	Jabatan
1.	Nurul Iksoni	Penggeledek
2.	Mugianto	Penggeledek
3.	Abdul Kholid	Penggeledek
4.	Nur Cholis	Penggeledek
5.	Sucipto	Penggeledek
6.	Buhori	Penggeledek
7.	Wasis	Penggeledek
8.	Sa'id Ahmad	Penggeledek
9.	Muchlas	Penggeledek
10.	Sumardi	Penggeledek
11.	Mugiono	Penggeledek
12.	Sugito	Penggeledek
13.	M. Amir Aan	Penggeledek
14.	Agus Sigit Purnomo	Penggeledek
15.	Edi Prasetyo	Penggeledek
16.	Hariyanto	Penggeledek

Sumber : Diolah dari BUMDes Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (2024)

Pemerintah Desa menyediakan sumber daya anggaran yang dikelola BUMDes Berdikari Abadi dalam rangka memperlancar pelaksanaan program Fasilitas Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Berdikari Abadi di Desa Sedatigede. Berdasarkan hasil wawancara dengan Berdikari Abadi, Ketua BUMDes, "Pemerintah Desa telah memberikan dukungan dana untuk TPS 3R melalui BUMDes selama tiga tahun terakhir, dimulai pada tahun 2022, 2023, dan 2024. Namun, karena keterbatasan anggaran desa pada tahun 2023, Pemerintah Desa tidak memberikan anggaran kepada TPS 3R" (Wawancara 18 September 2024). Berdasarkan hasil wawancara, Pemerintah Desa Sedatigede memberikan dukungan dana kepada TPS 3R sebagai upaya untuk mengatasi sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh TPS 3R. TPS 3R sendiri merupakan TPS 3R yang dibangun untuk mengelola sampah secara efektif dan berkelanjutan. Namun, keterbatasan dana sering kali menyebabkan terganggunya operasional TPS 3R. Dengan memberikan dukungan dana tersebut, Pemerintah Desa tidak hanya menunjukkan pemahamannya terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang efektif, tetapi juga fleksibilitasnya dalam mengalokasikan anggaran desa untuk mengatasi permasalahan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan rincian pendanaan yang diberikan Pemerintah Desa Pemerintah memberikan BUMDes untuk mengelola TPS 3R Sedatigede.

Tabel 3. Data Alokasi Perangkat Desa untuk Penyebaran Dana BUMDes ke TPS 3R

No.	Tahun	Jumlah Anggaran	Sumber Dana
1.	2022	Rp. 100.000.000,-	PEMDES
2.	2023	-	PEMDES
3.	2024	Rp. 20.000.000,-	PEMDES

Sumber : Diolah dari BUMDes Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (2024)

Namun, infrastruktur dan fasilitas juga menjadi kendala dalam operasional TPS 3R Sedatigede. Meskipun sudah tersedia fasilitas untuk membantu warga seperti sekop yang digunakan untuk mengangkut sampah ke TPS 3R, namun keterbatasan anggaran untuk proses pengolahan sampah menghambat optimalisasi kinerja TPS 3R Sedatigede. Selain itu, minimnya fasilitas untuk proses pembakaran sampah membuat sampah organik sulit diolah menjadi kompos sehingga mengakibatkan sampah organik yang tersisa dibakar. Terakhir, insinerator yang rusak menyebabkan proses pembakaran dilakukan secara manual sehingga menimbulkan asap dan polusi udara yang berlebihan sehingga membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam pengelolaan TPS 3R di Desa SedatiGede. Kondisi ini menyebabkan sebagian program tidak dapat berjalan optimal meskipun jumlah tenaga kerja sudah memadai. Berbeda dengan penelitian Yusrival et al. (2023) yang menemukan keberhasilan TPS Bukit Asri Kabupaten Bulukumba berkat dukungan pemerintah daerah dan tersedianya sumber daya yang cukup, penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya dukungan anggaran dan keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada tidak optimalnya implementasi program.



Gambar 2. Sarana dan Prasarana TPS 3R Sedatigede

Sumber : TPS 3R Sedatigede

Dari fenomena yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan teori implementasi menurut Edward III, sumber daya dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program. Keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program TPS 3R di Sedatigede menunjukkan bahwa teori Edward III

sangat relevan dalam menjelaskan tantangan yang dihadapi saat implementasi kebijakan di lapangan. Ketika sumber daya yang tersedia tidak mencukupi, pelaksanaan program akan terhambat, sehingga tujuan program menjadi sulit untuk dicapai. Situasi ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang serta pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan kebijakan publik. Dengan demikian, diperlukan perhatian lebih pada aspek sumber daya untuk memastikan keberhasilan program-program yang dirancang demi kesejahteraan masyarakat.

C. Disposisi

Keberhasilan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh sikap atau disposisi para pelaksananya. Menurut Edward III, disposisi memegang peranan penting dalam bagaimana kebijakan publik diimplementasikan [13]. Para pelaksana kebijakan harus mampu melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik dan benar serta mengetahui apa yang harus dilakukan agar kebijakan tersebut efektif. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaksana memiliki kemauan dan dedikasi untuk melaksanakan program Fasilitas Pengolahan Sampah Berdikari Abadi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, selain memahami peran dan tanggung jawabnya. Apabila para pelaksana tidak menaati aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang berwenang, maka sikap yang diambil dapat menimbulkan masalah yang serius. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khusaini, Ketua BUMDes Sedatigede. Demikian yang disampaikan. *“Secara umum, tugas-tugas di BUMDes dibagi sesuai dengan perannya masing-masing, dengan bantuan dari pemerintah desa. Pemerintah desa berperan sebagai sponsor utama BUMDes, mendekatkan TPS 3R kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pendampingan agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik. BUMDes bertugas mengelola TPS 3R, dan Kepala BUMDes berperan sebagai administrator dan pelaksana lapangan, selain sebagai Kepala TPS 3R Sedatigede. Pengelolaan BUMDes, termasuk pengolahan data sampah, ditangani oleh Direktur dan Sekretaris. Selama proses pengelolaan sampah, supervisor dan koordinator bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan staf dan mengatur pekerjaan mereka. Dengan menggunakan truk Tosa yang tersedia, sekelompok pekerja bekerja sebagai tim pengumpul sampah (pengledek) untuk mengangkut sampah dari rumah-rumah. Tim pemilah juga bertanggung jawab untuk mengelompokkan sampah sesuai jenisnya. Untuk memastikan kelancaran program, seluruh tanggung jawab dan tugas di TPS 3R didistribusikan secara tepat berdasarkan kemampuan individu”* (Wawancara 18 September 2024).

Sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing, program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) TPS Berdikari Abadi telah terlaksana di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Sikap atau disposisi para pelaksana di lapangan telah terlaksana dengan baik jika dikorelasikan dengan teori implementasi Edward III. Para pelaksana mulai dari petugas sampah, koordinator, hingga pengelola TPS 3R memegang peranan penting dalam program 3R TPS Sedatigede. Oleh karena itu, peningkatan sikap dan keterampilan para pelaksana sangat penting untuk dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dari para pelaksana kebijakan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Eprianti et al. (2021) yang lebih menekankan pada perilaku rumah tangga dalam menerapkan prinsip 3R. Fokus penelitian ini justru ada pada disposisi di tingkat kelembagaan desa, sehingga memberikan perspektif baru dalam implementasi pengelolaan sampah.

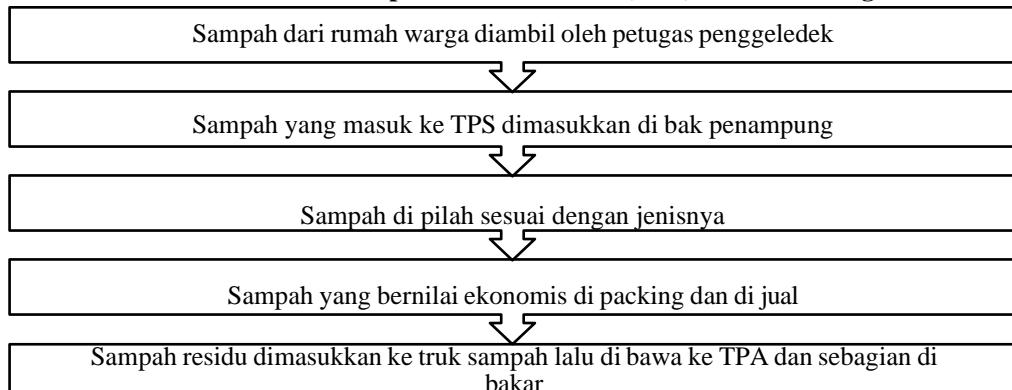
D. Struktur Birokrasi

Efektivitas suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh struktur birokrasinya. Sekalipun sumber daya yang dimiliki cukup, pelaksana menyadari tanggung jawabnya, dan ingin melaksanakan kebijakan, kelemahan birokrasi dapat menghalangi kebijakan tersebut dilaksanakan dengan benar. Salah satu komponen penting dari rumitnya implementasi yang memerlukan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan program adalah struktur birokrasi. Prosedur Operasional Standar (SOP) yang tepat dan komprehensif menjadi landasan bagi kelancaran fungsi TPS 3R. Kelancaran alur kerja bergantung pada kejelasan struktur organisasi di seluruh proses manajemen TPS 3R, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan di lapangan. Hal ini juga berlaku pada pelaksanaan program TPS 3R di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Permasalahan program dapat terjadi jika TPS 3R tidak dilaksanakan dengan tertib.

Menurut Bapak Khusaini, Ketua BUMDes Sedatigede, di TPS 3R Sedatigede terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur proses pengelolaan sampah. Beliau mengatakan: *“Proses pengelolaan sampah di TPS 3R Sedatigede diawali dari rumah warga yang masing-masing memiliki tempat sampah. Selanjutnya sampah diangkut oleh petugas pengangkut sampah ke TPS 3R. Untuk memudahkan tugas petugas TPS 3R, warga juga diharapkan dapat memilah sampah sesuai jenisnya. Selain itu, sampah yang diangkut dari rumah tangga dimasukkan ke tempat pembuangan sampah TPS 3R sebelum dipilah berdasarkan jenisnya. Sampah yang masih layak pakai atau bernilai jual akan dikemas dan dikumpulkan untuk dijual sehingga menghasilkan uang dari penjualan sampah tersebut. Sementara itu, sampah residu, yaitu sampah yang tidak dapat dimanfaatkan atau tidak memiliki nilai jual, diangkut ke truk sampah dan sebagian dibakar di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)”* (Wawancara, 18 September 2024). Untuk menjamin pengelolaan sampah berjalan dengan efisien dan terorganisasi, SOP TPS 3R Sedatigede telah disusun dengan saksama. Mulai dari pengangkutan sampah dari rumah warga, pemilahan, hingga pengolahan sampah dengan

nilai ekonomis dalam mengelola sisa sampah yang diangkut ke TPA dan dibakar, prosedur ini mencakup setiap langkah dalam proses. Diharapkan TPS 3R dapat berfungsi lebih efektif dan memberikan dampak positif dengan SOP yang jelas ini.

Tabel 4. Standar Operasional Prosedur (SOP) TPS 3R Sedatigede



Sumber : Diolah dari BUMDes Desa Sedatigede (2024)

Bila dikaitkan dengan teori implementasi Edward III, fenomena terkait struktur birokrasi ini menunjukkan bahwa birokrasi telah berjalan sesuai dengan SOP yang ditetapkan dan telah memperhatikan penerapan SOP dalam pengelolaan sampah di TPS 3R Berdikari Abadi, Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan poin penting dalam teori Edward III, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh struktur birokrasi yang efisien dan tertata dengan baik. Dalam hal ini terbukti bahwa TPS 3R Berdikari Abadi Desa Sedatigede telah menyiapkan Standard Operating Procedure (SOP) yang jelas untuk pengelolaan TPS 3R, mulai dari proses pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, warung, hingga instansi, kemudian berlanjut ke tahap pengumpulan atau pengangkutan sampah oleh pengepul, hingga akhirnya pengolahan di TPS 3R. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara instansi terkait, perangkat desa, dan BUMDes sebagai pengelola TPS 3R juga telah diatur secara rinci untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih peran atau kerancuan dalam menjalankan tugas. Dengan adanya SOP sebagai acuan teknis agar kegiatan pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara lebih teratur. Temuan ini melengkapi penelitian Dwiva et al. (2024) dan Eprianti et al. (2021) yang lebih menyoroti aspek sosialisasi dan perilaku masyarakat, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya SOP serta struktur organisasi dalam mendukung keberhasilan TPS 3R. Dengan adanya aturan kerja yang jelas dan pembagian tugas yang terstruktur, implementasi program diharapkan bisa berjalan lebih efektif dan efisien, sejalan dengan teori Edward III yang menegaskan peran faktor struktural dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

V. SIMPULAN

Terkait dengan penerapan Program TPS Berdikari Abadi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Kepala Desa dan Ketua BUMDes telah melakukan sosialisasi khusus terkait program TPS 3R Berdikari Abadi di Desa Sedatigede, yang menunjukkan bahwa komunikasi dengan masyarakat berjalan cukup lancar. (2) TPS 3R Sedatigede dapat mendukung pengelolaan sampah dengan sumber daya manusia yang dimiliki saat ini. Namun demikian, kendala anggaran masih ada, terutama untuk mendukung kegiatan operasional, perawatan, dan pemeliharaan alat pencacah dan pembakaran sampah. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia saat ini masih kurang memadai sehingga pengelolaan sampah tidak dapat berjalan dengan baik. Akibatnya, sebagian sampah dibakar yang dapat mencemari udara dan merusak ekosistem. (3) Sikap pelaksana dalam melaksanakan program pengelolaan sampah ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan manajemen dan pegawai TPS 3R telah melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif dan mematuhi protokol yang ditetapkan. (4) Struktur birokrasi TPS 3R Desa Sedati Gede telah berjalan sesuai dengan SOP. Pengelolaan sampah di desa ini berjalan dengan lancar, semua pihak telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt atas segala rahmat-Nya yang telah memungkinkan saya menyelesaikan jurnal dengan judul “Implementasi Program Tempat Pengelolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Studi Kasus Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Sidoarjo.” Penulisan jurnal ini merupakan

bagian dari langkah saya dalam meraih gelar sarjana Administrasi Publik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hidayatulloh, M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Ibu Ilmi Usrototin Choiriyah, M.AP, Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik, serta Bapak Hendra Sukmana, SAP, MKP, Dosen Pembimbing saya, juga kepada seluruh dosen Program Studi Administrasi Publik yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama ini. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa dan perangkat desa yang telah memberikan izin serta berbagi informasi berharga dalam proses penelitian ini. Terakhir, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua saya, saudara, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Semoga ucapan terima kasih ini bisa mencerminkan rasa hormat saya kepada semua pihak yang telah membantu saya mencapai tujuan ini. Terima kasih

REFERENSI

- [1] S. Wahyuningsih, B. Widiati, T. Melinda, and T. Abdullah, “Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik Serta Pengadaan Tempat Sampah Organik dan Non-Organik,” *Dedik. SAINTEK J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–15, 2023, doi: 10.58545/djpm.v2i1.103.
- [2] J. Joleha, E. Yenie, B. Bochari, I. Suprayogi, and F. Feranita, “Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Komposter Sebagai Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Kompos,” *J. Community Engagem. Res. Sustain.*, vol. 2, no. 3, pp. 152–161, 2022, doi: 10.31258/cers.2.3.152-161.
- [3] I. K. H. Setiawan, I. G. N. D. M. Ambara, and A. P. U. P. Lestari, “Redesain Tempat Pengolahan Sampah 3R Mertasari, Sidakarya, Denpasar Selatan,” *J. Wastuloka*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2023.
- [4] “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga,” 2023. [Online]. Available: https://e-monev.sidoarjokab.go.id/assets/upload/pdf/program/4_21111_2110100_KegiatanPengelolaanSampahTriwulanIVTahun2023pdf.pdf
- [5] Ilham, “Efektivitas Sistem Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Perumahan Graha Asri Kendari,” *Unity J. Arsit.*, vol. 1, no. 1, pp. 11–17, 2010, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/221846/efektivitas-sistem-pengolahan-sampah-terpadu-tpst-pada-perumahan-graha-asri-kend>
- [6] D. I. Tempat et al., “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) Bukit Asri Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba,” *J. Unismuh*, vol. 4, no. 6, 2023.
- [7] N. Eprianti, N. D. Himayasi, I. Mujahid, and P. Srisusilawati, “Analisis Implementasi 3R Pada Pengelolaan Sampah,” *J. Ecoment Glob.*, vol. 6, no. 2, pp. 179–184, 2021, doi: 10.35908/jeg.v6i2.1437.
- [8] D. Dwiva et al., “Sosialisasi Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R Untuk Meminimalkan Sampah Rumah Tangga,” *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 02, no. 1, 2024.
- [9] G. C. Edwards III, *Implementing Public Policy*. Jakarta, 2003.
- [10] Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- [11] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pe. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- [12] S. Lestari and Kamaruddin, “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kecamatran Binawidya Kota Pekanbaru,” *J. Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 75–82, 2023.
- [13] B. Dwi Hastuti, F. Anwar, and T. Darmi, “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Bengkulu Selatan,” *J. Ilmu Adm. dan Pemerintah. Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 99, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.